

## Harapan Membayar Benda Budaya Kulit Kerang (Kigi) di Kabupaten Intan Jaya

Selvina Kobogau

Universitas Cenderawasih Kota Jayapura, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99224  
selvinakobogau18@gmail.com

### Abstract

The aim of the research is to identify the economic value of the Shell Shell (Kigi) of the Migani tribe, research location in Gamagae Village, Intan Jaya Regency. Classified as a type of basic research, the technique for determining respondents was chosen based on non-probability sampling (purposive judgment) and the population was homogeneous in terms of their knowledge about Kigi. The research data analysis method uses Willingness to pay (WTP) to determine the expected value of the rupiah unit as the maximum value desired by consumers/society to obtain the optimal benefit value of Kigi cultural objects. The conclusion of this research is that the expected economic Willingness to Pay (WTP) value of seashells (Kigi) in Intan Jaya Regency, as a cultural object, provides recognition of the optimal benefits of "social status" rather than the benefits of "economic status" needs.

**Keywords:** Willingness to pay, Kigi Intan Jaya

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk identifikasi nilai harapan ekonomi Kulit Kerang (Kigi) suku migani, lokasi penelitian Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya. Tergolong jenis penelitian dasar (*basic research*), teknik penetapan responden terpilih berdasarkan *non probability sampling (purposive judgment)* dan populasi bersifat homogen untuk pengetahuannya tentang Kigi. Metode analisis data penelitian menggunakan *Willingness to pay (WTP)* untuk mengetahui nilai harapan satuan rupiah sebagai nilai maksimum direlakan oleh konsumen/masyarakat untuk mendapatkan nilai manfaat optimal benda budaya Kigi. Kesimpulan penelitian ini, nilai harapan ekonomi *Willingness to Pay (WTP)* kulit kerang (Kigi) di Kabupaten Intan Jaya, sebagai benda budaya memberikan pengakuan manfaat optimal "status sosial" bukan untuk manfaat kebutuhan "status ekonomi".

**Kata Kunci:** *Willingness to pay*, Kigi Intan Jaya

Copyright (c) 2025 Selvina Kobogau

✉Corresponding author: Selvina Kobogau

Email Address: 99224 selvinakobogau18@gmail.com (Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua)

Received 20 February 2024, Accepted 23 February 2025, Published 26 February 2025

## PENDAHALUAN

Kigi sebutan bahasa lokal (suku migani) wilayah Papua Pegunungan Tengah untuk Kulit Kerang (*Cypraea Moneta*), kigi secara historis sebagai benda memiliki nilai tukar budaya dan ekonomi. Kigi sebagai nilai tukar budaya misalnya menjadi bagian pembayaran mas kawin atau sebagai denda adat atas peristiwa tertentu, sedangkan Kigi sebagai nilai ekonomi menjadi perhatian utama penelitian dengan pertimbangan studi tentang Kigi dominan berdasarkan ilmu antropologi dan arkeologi. Pemahaman teori tersebut menjadi persepsi awal penelitian, menduga bahwa Kigi atau Kulit Kerang suku Migani di Kampung Gamagae merupakan aktifitas ekonomi zaman Barter di wilayah Papua Pegunungan Tengah.

Bukti empiris lainnya berdasarkan temuan antropologi dan arkeologi Tolla, M (2010) beberapa suku amungme, dani, moni dan ekagi wilayah Papua Pegunungan Tengah melaksanakan aktifitas Barter, umumnya komoditas pertanian, hewan ternak, hasil perburuan serta kerajinan tangan. Misalnya suku Dani memiliki hewan babi mereka tukarkan dengan busur atau kapak dari suku Moni dan Kamoro,

selain itu dugaan penelitian bahwa suku Migani di Kampung Gamagae Intan Jaya melaksanakan hal serupa, aktifitas ekonomi Barter dilakukan suku Migani dengan suku lainnya wilayah Papua Pesisir, sehingga suku Migani memiliki Kulit Kerang atau Kigi, sejalan dengan catatan Tolla, M (2010) bahwa Barter menjadi awal hubungan antara suku di pegunungan dengan wilayah pesisir. Inilah menjadi pernyataan penelitian mengapa Kigi atau Kulit Kerang menjadi bagian kehidupan masyarakat dan implikasi pada benda atau alat budaya suku Migani Kampung Gamagae hingga zaman modern sekarang.

Pemahaman tersebut menjadi landasan penelitian bahwa Kigi atau Kulit Kerang memiliki potensi budaya dan ekonomi dahulu dan sekarang, namun bersamaan terdapat permasalahan utama masyarakat Kampung Gamagae tentang kesejahteraan. Kita mengetahui terdapat peluang Dana Kampung dapat dioptimalkan sebagai input kebijakan keuangan mendorong pengembangan potensi lokal, UU No.6/2014 tentang dana Desa yang diperuntukkan bagi layanan publik atau nomenklatur Kampung untuk meminimalisir kesenjangan dan memperkuat subyek eksistensi masyarakat. (Kekry & Iriawan, 2024; Fisabililah, 2021; Kekry, 2021, Rida, 2019; Rimawan & Aryani, 2019; Hulu, 2018; Mahmud, 2014) adanya varians alokasi dana kampung tapi tujuan dana tersebut untuk kepentingan langsung masyarakat, konsep dari Bloom & Van (2011) dan temuan ilmiah (Wonar & Kekry, 2022; Kekry, 2021) memperkuat persepsi penelitian dana kampung jangan digunakan kepentingan pembangunan potensi fisik namun mematuhi *mandatory spending* dan seimbangan dengan pemberdayaan lokal.

Sehingga keberadaan Potensi Kigi perlu dimaksimalkan secara peluang ekonomi. responden kunci *secara Non Probability Sampling (Purposive)* karena kriteria responden terpilih atas pengetahuan dimiliki. Penelitian ini memiliki pertanyaan utama ialah berapa nilai harapan ekonomi Kigi dikalangan masyarakat di Kabupaten Intan Jaya, maka tujuan penelitian identifikasi nilai harapan ekonomi Kigi melalui pendekatan analisis *Willingness to pay (WTP)*.

## **METODE**

Bogdan & Taylor dikutip oleh Moleong (2021) metodologi merupakan mekanisme dan prinsip menemukan tantangan dan mengupayakan solusi. Responden penelitian terpilih atas dasar *non probability sampling (purposive)*, jenis data kuantitatif menurut Kuncoro (2013) data terhitung secara langsung, sedangkan sumber data ialah Primer menurut Husein (2013) data tersebut berasal dari sumber utama, dimaksud pada penelitian ialah individu responden, husein mengatakan karena sifatnya individu sehingga kusioner menjadi alternatif terbaik. Penelitian ini menggunakan instrumen utama angket/kusioner, sedangkan teknik analisis data menerapkan Whitehead (dalam Mahali, 2005) analisis yang dapat konversi nilai ekonomi secara efektif ialah *Willingness to pay (WTP)* bahwa akses ekonomi di peroleh berdasarkan sisi konsumen atas nilai manfaat yang optimal dari kulit kerang (Kigi), sehingga nilai harapan satuan rupiah ialah nilai maksimum direlakan oleh konsumen untuk mendapatkan nilai manfaat optimal dari kulit kerang (Kigi).

$$WTP = \sum_i^n WTP_i \frac{n_i}{N}$$

Keterangan

KWTP = Kigi *Willingness to Pay*

$WTP_i$  = Nilai Responden Bersedia Membayar

$n_i$  = Frekuensi Sampel Bersedia Membayar

$N$  = Sampel (*Penelitian ini N Sampel = P Populasi*)

$i$  = Responden ( $i=1,2,3,\dots,n$ )

## HASIL DAN DISKUSI

Kampung Gamagae merupakan bagian administrasi di Kabupaten Intan Jaya, tidak banyak aktifitas ilmiah di daerah ini, sehingga minim informasi tentang gambaran kampung Gamagae. Kampung Gamagae terus menjaga nilai budaya Kigi sebagai alat transaksi perkawinan, sehingga salah satu wujud bentuk budaya ialah mas kawin atau mahar bagi seorang wanita Kampung Gamagae. Pemetaan konversi nilai tukar Rp.50.000.000,- s.d Rp.100.000.000,- jenis Kigi Mbujubaga, Nangabaga, Jupabokote, Pogowindu, Mayatabenoa, Waudungagatau, Anambomanabo, Kugumenambi, Wagulusolomo, Kobosoju, Tambulage, Jomboimu, Sanisege, Kaebaga, Jubasaba, Ogombagela, Mbalugela dan Sugupakitatuji. Tentunya terdapat jenis Kigi dengan nilai tukar < Rp.50.000.000 selain peran Kigi sebagai alat transaksi budaya, secara ilmu ekonomi dapat disebutkan Kigi sebagai bentuk tabungan non keuangan atau kekayaan sosial (status sosial). Sehingga kepemilikan terhadap jenis Kigi tertentu dapat menunjukkan tingkat status sosial, peran dan tanggungjawabnya. Soerjono Soekanto dikutip oleh Abdulsyani (2007) status sosial individu menunjukkan hak dan kewajibannya dalam lingkungan sosial, sedangkan menurut soekanto (2007) kedudukan individu atau keluarga menurut nilai ekonomi. Sehingga penalaran Kigi bahwa, misalnya terdapat individu atau keluarga memiliki Kigi Mbujubaga, Nangabaga dan Jupabokote dapat diartikan memiliki status sosial tinggi di masyarakat. Inilah bagian awal untuk memahami nilai ekonomi dari Kigi diterapkan oleh masyarakat suku migani di Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya.

Tabel 1. Distribusi *Kigi Willingness to Pay*

| Rentang Nilai Kigi |                           | Distribusi <i>Kigi Willingness to Pay</i> |     |  |     |
|--------------------|---------------------------|---|-----|--|-----|
|                    |                           | Bersedia Rentang Nilai ( $n_i$ )          |     | Bersedia Rentang Nilai Lainnya ( $n_i-N$ ) |     |
| 1                  | > 100.000.000             | 3   | 15% | 17   | 85% |
| 2                  | 99.000.000 s/d 50.000.000 | 9   | 45% | 11   | 55% |
| 3                  | 49.000.000 s/d 25.000.000 | 5   | 25% | 15   | 75% |
| 4                  | < 25.000.000              | 3   | 15% | 17   | 85% |

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

*Kigi Willingness to Pay (WTP)* untuk mas kawin atau mahar perkawinan di lingkungan masyarakat Kampung Gamagae. Untuk itu perlu mempertegas maksud *Willingness to Pay* pada metode perhitungan penelitian ini, menurut Kamal, (2014) menyebutkan *Willingness to Pay* keinginan

seseorang untuk membayar, sedangkan Zhao dan Kling, (2005) *Willingness to Pay* merupakan harga maksimum individu. Pada tabel diatas tentang distribusi Kigi *Willingness to Pay* untuk kelompok 1 terdapat 5 responden artinya terdapat 17 responden dengan preferensi pada nilai pada jenis lainnya, kelompok 2 terdapat 9 responden artinya terdapat 11 responden dengan preferensi pada nilai dan kelompok jenis lainnya, kelompok 3 terdapat 5 responden artinya terdapat 15 responden dengan preferensi pada nilai dan kelompok jenis lainnya, kelompok 4 terdapat 3 responden artinya terdapat 17 responden dengan preferensi pada nilai dan kelompok jenis lainnya. Keseluruhan pilihan responden dapat berubah sesuai kemampuan ekonominya, namun nilai budaya (Kigi) konstan tanpa dipengaruhi oleh preferensi 20 responden.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kigi *Willingness to Pay*

| Rentang Nilai Kigi         | Jenis Kigi  | $(WTP_i \frac{n_i}{N})$ |
|----------------------------|---|-------------------------|
| > 100.000.000              | Mbujubaga, Nangabaga, Jupabokote                                    | 100,000,000             |
|                            | <b>Rata-Rata (KWTP I)</b>   | <b>100,000,000</b>      |
| 100.000.000 s/d 50.000.000 | Pogowindu, Mayatabenoa  | 10,000,000              |
|                            | Waudungagatau, Anambomanabo, Kugumenambi, Wagulusolomo              | 17,777,778              |
|                            | Kobosoju, Tambulage, Jomboimu                                       | 23,333,333              |
|                            | Sanisege, Kaebaga, Jubasaba   | 6,666,667               |
|                            | Ogombagela, Mbalugela, Sugupakitatuji                               | 11,111,111              |
|                            | <b>Total (KWTP II)</b>  | <b>68,888,889</b>       |
| 50.000.000 s/d 25.000.000  | Jengemaga, Pogupayu, Kibaskibabaga                                  | 9,000,000               |
|                            | Jigitaga, Wawogotaga, Dagabukebe, Mambasiguh, Iabagawiabaga         | 16,000,000              |
|                            | Imbanemega, Dinebaga  | 6,000,000               |
|                            | Taulibagamundabaga, Sugalapawanibaga                                | 5,000,000               |
|                            | <b>Total (KWTP III)</b>   | <b>36,000,000</b>       |
| < 25.000.000               | Nungaibobaga, Kendeabaga, Gilipetaga, Kigibigamebiga, Mungasegebaga | 15,000,000              |
|                            | Degendogagaibaga, Sugalapawanibaga                                  | 10,000,000              |
|                            | Begebolalibaga, Megalagagetambulage                                 | 5,000,000               |
|                            | Hujibagapunibaga, Bulapagehologenoga                                | 2,000,000               |
|                            | Tujimaga, Mbagimetau, Wagubagasobaga                                | 1,500,000               |
|                            | Iwijo, Mbagimetau, Wagubagasogabaga                                 | 1,000,000               |
|                            | Duagojametau, Segebaga  | 500,000                 |
|                            | Mugule/Agale  | 100,000                 |
|                            | Kesene/Obone  | 50,000                  |
| <b>Total (KWTP IV)</b>     | <b>35,150,000</b>   |                         |

Sumber: Data diolah, Tahun 2024

Nilai jenis Kigi Mbujubaga, Nangabaga, Jupabokote (>Rp.100.000.000) beberapa responden mampu membayarnya hal ini bukan dipengaruhi individu tersebut kaya atau tidak kaya, tapi preferensi “status sosial” tentang kemanfaatan dari jenis Kigi tersebut. Berbeda dengan jenis Kigi pada kelompok Rp.50.000.000 s/d Rp.100.000.000 responden memberikan peluang rata-rata Kigi *Willingness to Pay*

(WTP) sebesar Rp.68,000.000, selanjutnya ialah kelompok Rp.25.000.000 s/d Rp.50.000.000 peluang rata-rata Kigi *Willingness to Pay (WTP)* sebesar Rp.36,000,000, cukup unik untuk kelompok <Rp.25.000.000 bahwa peluang rata-rata *Kigi Willingness to Pay (WTP)* rata-rata Rp.35,000.000, artinya masyarakat tidak akan menolak penawaran mas kawin kisaran Rp.25.000.000 s/d Rp.35,000.000.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, memperoleh kesimpulan penelitian mengenai analisis nilai harapan ekonomi *Willingness to Pay (WTP)* kulit kerang (Kigi) di Kabupaten Intan Jaya, Kigi sebagai benda budaya memberikan pengakuan manfaat optimal “status sosial” bukan untuk status manfaat optimal kebutuhan “status ekonomi”. Penelitian ini memetakan empat rentang nilai kigi dijadikan referensi aktifitas budaya sekaligus adanya corak transaksi ekonomi melalui *Kigi Willingness to Pay (WTP)*. Selin itu jenis Kulit Kerang (Kigi) menurut masyarakat Kampung Gamagae memiliki nilai transaksi ekonomi 50.000 s/d 1.000.000 seperti jenis iwijo, mbagimetau, wagubagasogabaga, duagojametau, segebaga, mugule agale dan kesene obone. Sehingga 7 jenis benda budaya (Kigi) dapat di gunakan untuk Fungsi Ekonomi (Komersial).

## **REFERENSI**

- Abdulsyani. (2007). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Abdul Halim. (2012). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. Keempat.Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Ahmad Soleh. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. Jurnal Sungkai. Volume 5 (1). Hal:32-52.
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana.
- Bloom, N., & Van Reenen, J. (2013). Human Resource Management and Productivity. In Handbook of Labor Economics: Elsevier. Volume 4 (1). Hal:1697-1767.
- Fisabilillah, dkk (2020). Nominal Group Technoque. <https://lspmks.co.id/wp-content/uploads/2021>.
- Husein, Umar. (2013). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Rajawali:Jakarta.
- Hulu (2018). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa, Jurnal pendidikan Ilmu Sosial. Volume 2 (1). Hal:32-52.
- Komaruddian, (1991). Uang Di Negara Sedang Berkembang, Bumi Aksara: Jakarta.
- Kuncoro, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Erlangga: Jakarta.
- Kekry, B.P. (2020). Indeks Kemampuan Keuangan Daerah di Provinsi Papua. Jumabis: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 4(1), 27-34.
- Kekry, B.P.N., et al.(2021). Economic Student Scientific Publication Model Exploration Factor Analysis (EFA) Approach. Jurnal Sosial Teknologi, 1(12),1.580-1.587.

- Kekry, B.P.N. (2021). Model Rasio Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Wilayah Adat Ha Anim. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(10), 1-203.
- Kekri, B.P.N., & Murwaniputri, H. (2022). Model Tata Kelola PON XX Tahun 2021 Provinsi Papua (Penerapan Result Based Management). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 12-20.
- Kekry, B.P.N., & Iriawan, I. (2024). Difficulties in Realizing Regional Finance in Indonesia: Quantitative Descriptive Approach. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(1), 29-44.
- Mahmud, M.I. (2014). Alat Tukar Lokal Dan Impor Di Papua. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*.32(2):77-154
- Moleong, Lexy. (2021). *Metodologi penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ridha, Fahrul. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Langsa, *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 4(2).45-51
- Rimawan, M., & Aryani, F. (2019). Pengaruh alokasi dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia serta kemiskinan di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*. Volume 9(3), Hal:287–295.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. P.T.Raja Grafindo: Jakarta.
- Suroto, Hari. (2009). Fungsi Kulit Kerang (*Cypraea Moneta*) Dalam Perdagangan di Pegunungan Tinggi Papua. *Kapata Arkeologi*, 5(9),96-102.
- Sugiyono, (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA: Bandung.
- Tolla, M. (2010). Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 2(1), 55-66.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014. *Tentang Desa*. Jakarta.
- Wonar, K., & Kekry, B.P.N. (2022). Kepatuhan Belanja Wajib Pendidikan dan Kesehatan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Scholar. Archive.Org*, 7(17), 39-50.
- akses dari [idr.uin-antasari.ac.id](http://idr.uin-antasari.ac.id)